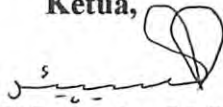



PENGESAHAN TIM PENGUJI

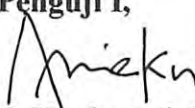
Skripsi oleh Aridho Pamungkas ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

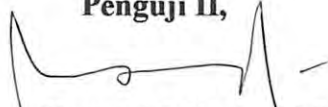
Surabaya, 08 Maret 2010
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dr. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 196009141989031001

Ketua,

Andi Suwarko, M.Si
NIP. 197610182008012004

Sekretaris,

Holilah, M.Si
NIP. 1976108200801200

Penguji I,

Dra. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP. 19609071994032001

Penguji II,

Drs. Slamet Muliono, M.Si
NIP. 196811291996031003

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji permasalahan pokok tentang otoritas Kyai pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Unit analisisnya penelitian ini adalah individu pondok pesantren di Kecamatan Wonocolo Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, interview dan dokumentasi. Jenis analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kerangka konseptual dan teoritik yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi adalah konsep Kyai, Pesantren, legitimasi atau otoritas politik dalam perspektif otoritas Max Webber, Hegemoni Antonio Gramsci dan *the Power Knowledge* Michel Foucault. Konsep dan pendekatan ini tidak untuk diuji tetapi digunakan sebagai titik keberangkatan untuk menjelaskan perubahan otoritas Kyai pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo. Temuan penelitian ini adalah **pertama**, deskripsi tentang tipologi pesantren di kecamatan Wonocolo yang meliputi antara lain *pertama*, tipologi pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). *Kedua*, pesantren dan politik: menjelaskan tentang pesantren netral dan pesantren yang berafiliasi ke politik.

Kedua, menganalisa tentang perubahan otoritas Kyai pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo yang dipilah antara lain: *pertama*, analisa tentang Kyai pasca Orde Baru di kecamatan Wonocolo Surabaya. Dalam hal ini menjelaskan tentang peran Kyai dalam pemberdayaan pesantren dan juga menjelaskan sebagai figur sosiologis bagi santri maupun masyarakat disekitarnya khususnya di kecamatan Wonocolo. *Kedua*, analisa Kyai politisi dan Kyai non-politisi. Dalam hal ini menjelaskan terbukanya ruang publik, sehingga banyak Kyai yang kemudian terlibat dalam politik praktis namun ada juga Kyai yang teguh pada nilai-nilai moral keagamaan.

Fakta yang terjadi khususnya di kecamatan Wonocolo Surabaya hampir sebagian besar Kyai terlibat dalam proses politik, seperti mendukung kandidat atau yang menjadi pengurus partai politik. Kajian tentang otoritas Kyai akan tetap menarik untuk diperbincangkan.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJU SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional	11
F. Telaah Kepustakaan	14
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II : KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORETIK

A. Konsep Kyai	24
B. Pesantren	32
C. Legitimasi Atau Otoritas Politik	39
1. Hegemoni (Antonio Gramsci).....	39
2. Teori Otoritas (Max Webber).....	44
3. The Power Knowledge (Michel Foucault).....	46

BAB III : SETTING PENELITIAN

A. Monografi Kecamatan Wonocolo	50
B. Pondok Pesantren Di Kecamatan Wonocolo	65
C. Tipologi Pesantren Di Kecamatan Wonocolo	67
D. Pesantren Dan Politik	133
1. Pesantren Netral Dan Tidak Berpolitik	133
2. Pesantren Yang Berafiliasi Ke Politik	138

BAB IV : ANALISA DATA

A. Otoritas Kyai Pasca Orde Baru Di Kecamatan Wonocolo Surabaya	154
1. Tinjauan konsep Otoritas	154
2. Kyai Dalam Konteks Indonesia Dianggap Sebagai Salah Satu Entitas Yang Memiliki Otoritas.....	156
3. Kyai Dalam Konteks Lokal Di Kecamatan Wonocolo ..	160
a. Faktor Otoritas (Genetik Askriptif) dan Kapasitas – Prestasi	161
b. Jenis Otoritas.....	178
c. Implementasi Otoritas.....	182
B. Perubahan atau perbedaan Otoritas Antara Kyai Politisi Dan Non-Politisi	183
1. Kyai Partisan Dan Non Partisan.....	184
2. Efek Atau Dampak	200
3. Perbedaan.....	204

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	209
B. Saran	212

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pola Luas Wilayah Kecamatan Wonocolo	51
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	53
Tabel 1.3 Stratifikasi Masyarakat Kecamatan Wonocolo Menurut Usia.....	53
Tabel 1.4 Komposisi Pemeluk Agama.....	54
Tabel 1.5 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	56
Tabel 1.6 Sarana Dan Prasarana Pendidikan	57
Tabel 1.7 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	57
Tabel 1.8 Perolehan Suara Partai Pada Pemilu 2004.....	59
Tabel 1.9 Perolehan Suara Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004	60
Tabel 1.10 Suara Pilkada Kota Surabaya 2005	61
Tabel 1.11 Suara Pilkada Jatim 2008.....	61
Tabel 1.12 Suara Pilkada Jatim 2008 Putaran Kedua	62
Tabel 1.13 Perolehan Suara Partai Pada Pemilu 2009.....	62
Tabel 1.14 Perolehan Suara Presiden dan Wakil Presiden tahun 2009	64
Tabel 1.15 Klasifikasi Pensantren Di Kecamatan Wonocolo	66
Tabel 1.16 Tipologi Pesantren.....	68

5. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa data deskripsi kualitatif. Menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan di akhir skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu.

Secara operasional, ada beberapa tahapan analisis data menurut Matthew B. Miles & A. Michael Huberman yaitu: *Pertama*, reduksi data, sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data lapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang terbesar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjut.

Kedua, Penyajian Data, merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan

Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada sebutan kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Karenanya julukan yang diberikan kepadanya adalah kyai Teko atau Kendi, Para Kyai penceramah ini diibaratkan sebuah teko berisi air, yang senantiasa memberikannya kepada setiap orang yang memerlukannya, dengan cara menuangkan air ke dalam gelas ceramah yang disampaikan kyai ini sebagai siraman keagamaan kepada masyarakat. Sedangkan julukan kyai yang memiliki lembaga pondok pesantren adalah Kyai Sumur. Keberadaan kyai ini berdiam diri di rumah (Pondok Pesantren) berniat menjadi santri untuk mendapatkan pengetahuan agama. Ibarat orang kehausan akan mengambil air dari dalam sumur. Masyarakat yang memerlukan pengetahuan agama harus datang sendiri di tempat kediaman.

Selain itu, kyai mendapat sebutan ulama yaitu orang yang selain hidupnya dengan khusyuk menjalankan ibadah semata-mata karena Allah, juga mendalaminya pengetahuan agama dan memiliki kewenangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Al-hadist untuk menjadi rujukan masyarakat umum. Di Indonesia organisasi ulama terhimpun dalam wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Organisasi ini berfungsi melegitimasi kebijakan-kebijakan pemerintah tentang masalah keagamaan, seperti label halal pada setiap produk makanan.

miskin. mestinya sepulang dari pesantren, mereka harus bisa memimpin; naik dalam level informal maupun formal.

Dilihat dari prespektif politiknya kyai memiliki sejarah tersendiri. Kyai selalu terkait dekat dengan persoalan politik. Bukti-bukti kedekatannya itu tidak sulit ditemukan dalam perjalanan sejarah Indonesia. Nama-nama seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Masykur, KH. Dahlan, KH. Idham Kholid, KH. Syaifudin Zuhri, KH. Achmad Dahlan adalah sedikit nama para kyai yang dapat disebutkan sebagai kyai yang telah ikut dalam pentas perpolitiksn nasional. Sinyalemen Anderson-sebagaiman dikutip Suprayoga- bahwa NU sebagai organisasi yang dipimpin oleh para kyai, miskin ide mengenai integrasi regional, nasionalisasi industri dan kebijakan luar negeri jelas sebagai pernyataan yang kurang simpatik. Berbeda dari pandangan itu, Rahardjo memberikan ketegasan bahwa kyai sebenarnya dapat dipahami sebagai pusat kekuatan sosial-politik yang sangat tangguh.

Perpolitikan kyai dengan basis pesantren dalam sejarahnya tercatat cukup setrategis dan berani. Kyai ternyata telah berhasil memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam berbagai persoalan politik. Dengan jelas bisa dilihat, beberapa kyai masuk dalam sejarah perumusan arah perjuangan bangsa, misalnya, masuk PPKI. Nama-nama mereka tercatat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, memimpin partai politik, bahkan juga duduk dalam cabinet, khususnya pada pemerintahan Orde Baru berkuasa (dan saat ini Orde Reformasi). Kyai juga pernah mengambil sikap berbeda dengan pemerintah, yaitu ketika menyikapi Undang-Undang perkawinan tahun 1974,

- a. *Coersive Kontrol* : Dimanifestasikan melalui paksaan langsung atau ancaman. (umumnya diperlukan jika derajat kepemimpinan hegemoni terlalu rendah atau retak).
- b. *Consensual Kontrol*: Akan timbul ketika individu secara sukarela menerima perspektif dari kelas dominan (disebut juga kepemimpinan hegemoni).
- c. Cara untuk menumbangkan hegemoni yang dominan, tidak hanya berupa kekerasan saja, namun juga berupa aktivitas politik. Gramsci mengusulkan dua bentuk strategi politik dalam mencapai garis besar dari hegemoni yang berkuasa dan pembentukan masyarakat sosialis:
- d. *War of Manoeuvre*: Karakteristiknya adalah serangan yang frontal (*frontal attack*), bertujuan untuk meraih kemenangan secara cepat, dan khususnya ditujukan kepada masyarakat dengan kekuasaan negara yang dominan dan terpusat serta gagal dalam membangun hegemoni yang kuat dalam *civil society*. Misalnya dalam revolusi Bolshevik tahun 1917.
- e. *War of Position*: Karakteristiknya adalah perjuangan yang panjang; pertama menyangkut institusi dari suatu *civil society*; kedua kaum sosialis mengambil kendali melalui perjuangan kultural dan ideologis dibandingkan persaingan ekonomi dan politik, ditujukan khususnya untuk masyarakat liberal-demokratis dengan kekuatan negara yang lemah, namun hegemoni yang lebih kuat (misal: Italia).

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Monografi Kecamatan Wonocolo

1. Geografis

Untuk mengetahui gambaran mengenai obyek penelitian ini, agaknya perlu untuk menjelaskan lokasi obyek penelitian ini. Wonocolo adalah nama sebuah kecamatan yang ada di wilayah Surabaya selatan Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini terdiri dari lima kelurahan yaitu: Kelurahan Sidosermo, Kelurahan Bendul Merisi, Kelurahan Margorejo, Kelurahan Jemur Wonosari dan Kelurahan Siwalankerto. Adapun luas tanah kecamatan Wonocolo adalah 629,651 Ha, yang menjadi 42 RW (Rukun Warga), 233 RT (Rukun Tetangga) dan terdiri dari 18.521 KK (Kepala Keluarga). Secara geografis, kecamatan Wonocolo dibatasi oleh wilayah kecamatan yang ada di sekitarnya. Adapun batas wilayah kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan kecamatan Wonokromo
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Gayungan
- c. Sebelah Barat: Berbatasan dengan kecamatan Tenggilis Mejoyo.
- d. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo.

Adapun jarak Kecamatan Wonocolo dengan Ibu Kota Surabaya adalah ± 3 km. apabila ditempuh perjalanan akan memakan waktu $\pm \frac{3}{4}$ jam

Dari 15 dari jumlah pesantren ini, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Ritus dalam melaksanakan aktivitas pesantren juga memiliki keunikan masing-masing. Sesuai dengan implementasi visi dan misi masing-masing pesantren tersebut.

C. TIPOLOGI PESANTREN DI KECAMATAN WONOCOLO

Di kecamatan Wonocolo terdapat 15 pondok pesantren. Untuk memudahkan memahami maka dibuat tipologi pesantren seperti: *pertama*, pesantren Salaf (tradisional) yang menurut Nurcholish Madjid jenis pesantren ini dimaknai bahwa pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pesantren dalam bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.

Kedua, Pesantren Khalaf (modern), kriteria pesantren ini ialah menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap

lama kepengurusan tersebut berlangsung. Akan tetapi, masyarakat yang dipimpin itulah yang menjadi tolok ukur. Sejauhmana keberadaan kepengurusan itu bisa dirasakan kehadirannya oleh seluruh komponen masyarakat santri dalam rangka mengatur keseimbangan dan keharmonisan demi tujuan, visi & misi yang telah dicetuskan.

Sejarah setahun silam, bersamaan dengan peringatan hari Ibu pada 1 Mei 2006, saat itu pula pada senin malamnya ba'da isya' berlangsung pemilihan ketua baru, kepengurusan periode 2006-2007. dan terpilih sebagai ketua adalah FARHAN -Mahasiswa Fakultas Dakwah- yang pada waktu itu sedang duduk disemester VI. Akhirnya pelantikan kepengurusan periode ini dilaksanakan pada sabtu (06/05/06) setelah pengajian subuh oleh pengasuh di Aula PPM Al-Jihad, bersamaan dengan periode kepengurusan putri pada waktu itu.

Pada tanggal 22 Maret 2007 Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya telah berusia 9 tahun. Dan hingga kini tercatat sekitar 250-an santri putra-putri yang berasal dari berbagai daerah Jawa dan luar Jawa. Serta santri alumni berjumlah sekitar 60-an, yang telah diadakan temu santri alumni untuk pertamakalinya pada ahad (08/04/07) di Aula PPM Al-Jihad sekitar pukul 13.00 WIB dan atau pasca

Motto

- Sabar itu indah (*Noble Character*)
- Ikhlas itu mujarab (*Saund Body*)
- Istiqomah itu karomah (*Independent Mind*)

Tujuan

- Mengaktualisasikan misi Islam sebagai '*Rahmatan lil alamiin*' dalam bingkai pendidikan pondok pesantren dan segala aktifitas pembelajarannya.
- Melahirkan dan mengorbitkan generasi muslim masa depan yang memiliki bekal *life-skill* tinggi, tangguh, unggul, luas keilmuannya serta berbudi mulia (*berakhlaqul karimah*)

Allah menghendaki lain beliau berhasil ditangkap Belanda kemudian dibawa sehingga sampai sekarang tidak diketahui dimana makam beliau.

Selanjutnya perjuangan Raden Mas Ali Akbar dilanjutkan oleh putra beliau (Raden Mas Ali Asghar), hingga turun temurun. Akhirnya keturunan-keturunan beliau mendirikan pondok pesantren sendiri-sendiri, hingga sekarang di Ndresmo terdapat 16 Pondok Pesantren.

Ndresmo dalam sejak dahulu sering disebut dengan nama yang berlainan, seperti Jiwosermo, Ndresmo, Sidosermo, Njosermo, Dasarma, dan sebutan yang lain. Menurut sesepuh yang ada sampai sekarang bahwa nama daerah ini yang diberikan oleh kakek yang terdahulu sebenarnya adalah Ndresmo. Nama ini diambil dari suatu riwayat yang terjadi pada awal mula berdirinya daerah ini. Pada waktu Raden Mas Ali Akbar membuka daerah ini (babat alas, bahasa Jawa), beliau diikuti oleh beberapa kodam (cantrik) hadiah mertuanya yaitu mbah Sumendi, Pasuruan. Selanjutnya kodam ini menjadi santri beliau yang pertama. Namun selama pelajaran berlangsung yang benar-benar serius belajar (nderes, istilah bahasa Jawa) itu hanya lima (limo; bahasa Jawa) orang dan dari dua kata nderes dan limo yang digabung jadilah kata "ndresmo". Artinya orang-orang yang sungguh belajar hanya lima orang.

Sedangkan pondok pesantren Islam AL-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro didirikan oleh KH. Raden Mas Abdul Qodir pada tahun 1930. Pada mulanya pesantren ini identik dengan padepokan (surau) yang dihuni oleh 30 santri. Pada saat itu santri yang mondok adalah pemuda dan orang dewasa karena mereka bertujuan untuk mendalami ilmu tenaga dalam (ilmu kenegaraan) dalam Islam. Dan mereka mayoritas berasal dari madura dan ada yang berasal dari daerah lain.

KH. Mas Abdul Qodir dalam mendidik santrinya berusaha untuk menembangkan dan melestarikan ajaran Islam. Perjuangan beliau melalui lembaga pesantren sebagai penanaman aqidah Islam yang kuat bagi umat Islam. Beliau juga memberikan bekal ilmu kanuragan untuk menghimpun kekuatan fisik. Karena pada saat itu beliau juga berjuang untuk mengusir penjajah.

Setelah KH. Abdul Qodir wafat pada tahun 1969, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra beliau yang kedua yaitu KH. Raden Mas Lukman Hakim. Pergantian kepemimpinan ini berdasarkan wasiat KH Abdul qodir yang mengutus KH luqman Hakim untuk meneruskan dan mengembangkan pondok pesantren tersebut. Di samping itu, hanya KH Luqman Hakim lah yang pada mudanya belajar di pesantren. Dan pada saat KH Abdul Qodir masih hidup beliau pernah berpesan pada KH Luqman Hakim agar nantinya tidak

K.H. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Pada masa awal kemerdekaan, Ponpes ini menjadi markas pasukan Hizbullah sayap militer dari partai Masyumi. Selain itu, kemandirian dalam hal pendidikan menjadi keunikan tersendiri dari pesantren ini, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah. Ponpes ini juga memiliki koperasi pesantren dan juga memiliki lembaga kesehatan di pesantren bagi kebutuhan para santri.

Dari sisi Ponpes memiliki nilai historisitas yang panjang. Pondok pesantren ini berdiri tahun 1969 setelah Indonesia merdeka. Pendiri awalnya yaitu KH. Mas Tholhah yang berasal dari Ndalem Dresmo. Beliau memiliki inspirasi untuk mem-pola manajemen perbaikan pesantren agar sesuai dengan perkembangan zaman. Model pendidikan di At-Tauhid diterapkan awalnya oleh KH Mas Tholhah dengan menggabungkan metode salafi dengan pendidikan formal yang sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1969 itu pula pondok pesantren Islam At-Tauhid secara resmi menggabungkan kurikulum departemen agama dan kurikulum global pesantren yang menggunakan kitab-kitab salafi.

Setelah KH Mas Tholhah wafat, pengasuh ponpes kemudian diamanahkan ke KH Mas Tholhah Abdullah Sattar. Pada masa beliaulah kemudian pondok pesantren ini menerapkan program tahfidz al-qur'an, atau hafalan al-qur'an. Hal ini kemudian

Dalam pemrosesannya, setiap hari minimal 2 kali santri diberi motifasi langsung oleh pengasuh, yaitu pada saat apel pagi dan pengajian umum sore hari. Pada saat itu santri diberikan referensi baik berupa dalil naqli maupun aqli tentang pengembangan diri. Motifasi tersebut berfungsi sebagai pengingat akan Visi dan Misi besar PP. Amanatul Ummah. Adapun Visi Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah *“Terbentuknya Manusia Yang Unggul, Utuh Dan Berahlakul Karimah Untuk Izzil Islam Wal Muslimin Dan Demi Terwujudnya Cita-Cita Kemerdekaan”*. Sedangkan Visinya adalah:

1. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Mempersiapkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma bhakti untuk agama, bangsa dan negara
3. Mempersiapkan siswa yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik, serta berakhlaqul kharimah untuk menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.
4. Mempersiapkan siswa yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa (inggris dan arab) yang dilandasi akhlaqul kharimah.

- c. Nurul Izzah
 - d. Maghfirotul Falahah
 - e. M. Nadhor Abdur Rohman
 - f. Imadatus Sholihah
- Tahun Ajaran 2006-2007
- a. Mirza Hasan
 - b. Mas Faiqul Huluq
 - c. Abu Dzarrin Basyaiban
 - d. M. Faishol
 - e. M. Abdul Wahid
 - f. Mushlihun Ma'sum
 - g. Siti Rohmatul Ummah – Aliyah al-Azhar Mesir
 - h. M. Sakib Bin Hamid Fauzi
 - i. Nur Faishoh Perkasa
 - j. Miaji Mihrob
 - k. Salyana jiwa Utama
 - l. Sulaiman al Farisi
- Tahun Ajaran 2007-2008
- a. Amir Firmansyah – Tunisia
 - b. M. Faiq Nur – Tunisia
 - c. Aji Prasetya –Sudan
 - d. Ilham Ardianto –Sudan
 - e. Dewi Anggraeni – Maroko

terkecuali para kyai. Kemudian, PKB menjadi wadah bagi para kyai untuk menyalurkan syahwat politiknya.

Ketika dalam proses politik, KH Ali Maschan Moesa tidak mengintervensi para santri-nya. Justru menurutnya, bahwa kontestasi politik ini hanya cukup di elit. Para santri tetap fokus untuk belajar dan menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Dalam mensinergikan kesibukan belia, maka di rekrut-lah pengasuh dari pondok Lirboyo Kediri untuk mengelola kegiatan di pesantren Luhur Al-Husna. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan dalam aktifitas kegiatan.

Sejak awal, pesantren yang dikelola mantan ketua umum PWNU Jatim ini memang tampak bersinggungan dalam politik. Tapi yang aktif dalam politik adalah KH Ali Maschan Moesa, karena beliau termasuk tokoh yang disegani di kalangan NU Jatim. Indikator awalnya, ketika pagelaran Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Jatim tahun 2008 lalu. KH Ali Maschan Moesa menjadi calon wakil Gubernur dengan mendampingi Soenarjo selaku calon gubernur dari partai Golkar. Hal ini, adalah awal moncernya nama beliau dalam kontestasi politik, meskipun pada akhirnya calon ini kalah.

Tahun 2009 pada saat pemilihan legislatif yang lalu, KH Ali Maschan Moesa menyalurkan pilihan politiknya ke PKB. Kemudian, beliau menjadi calon anggota legislatif DPR RI dari partai yang identik sebagai sepresentasi NU tersebut. Salah satu motivasi KH Ali Maschan Moesa masuk PKB ialah untuk me-manaje konflik yang ada. Agar

ke Khittah. Namun banyak juga Kyai yang memiliki keterlibatan dengan partai politik, termasuk pimpinan pondok pesantren di At-Tauhid.

Pondok Pesantren At-Tauhid yang memiliki gelar panggilan “mas” dalam setiap keturunannya, menjadikan legitimasi dari pimpinan pondok pesantren ini begitu kuat. KH Mansur Tholhah generasi pewaris di pesantren ini mengatakan bahwa Jawa Timur itu gudangnya warga NU, mengapa gubernurnya tidak dari NU?. Atas dasar pemikiran inilah pada saat pemilihan gubernur 2008 lalu, KH Mas Mansyur Tholhah mendukung sepenuhnya calon gubernur yang berlatar belakang ormas NU yaitu Khofifah Indah Parawansa dan Mujiono. Meskipun ada warga NU lain yang mencalonkan Syaifullah Yusuf, namun hanya sebagai wakil gubernur, menurut KH Mas Mansyur Tholhah belum lengkap. Menang atau kalah, calon NU harus menjadi nomer satu.

KH Mas Mansyur Tholhah memiliki background NU dan hidup di pesantren sejak kecil, tekun belajar studi agama ke ayahnya yang notabene sebagai pendiri pesantren At-Tauhid. Pesantren ini amat diakui ketenarannya, karena termasuk pondok pesantren yang besar di daerah sidoesermo. Focus pendidikan lebih ke social keagamaan daripada pendidikan formal, menurutnya kurikulum pendidikan formal

menandakan bahwa KH Masykur Hasyim telah banyak makan asam garam di semua lini.

Menurut KH Masykur Hasyim pada saat pra reformasi dan pasca reformasi bahwa legitimasi kyai berubah dan bergeser jauh. Masa pra reformasi sosok Kyai hanya semacam penasihat politik, sehingga sering berinteraksi dengan elit maupun khalayak. Namun pada masa pasca reformasi, hegemoni kyai membuat terfragmentasi pilihan politik santri dan masyarakat. Karena setiap fatwa kyai berbeda-beda tetapi mengatasnamakan NU khususnya. Era globalisasi seperti sekarang ini, ketika semua kyai berebut untuk menjadi penguasa di pemerintahan, maka banyak pondok pesantren yang akan terpinggirkan. Semakin banyak kyai yang terjun ke politik, maka legitimasi kyai akan semakin lemah.

Kalaupun diharuskan Kyai untuk terjun ke politik. Selayaknya Kyai itu memilih partai yang berazaskan Islam dalam hal ini yang cocok adalah PPP. Agar nilai-nilai moral tetap terjaga. Karena hal ini sesuai dengan kesepakatan para Kyai tahun 1973 menyepakati bahwa PPP adalah wadah bagi para kyai dan umat muslim di Indonesia. Spirit akar historis ini ternyata tidak mempan. Justru para Kyai mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang kemudian di klaim sebagai representasi NU. Namun PPP adalah wadah bagi warga NU yang sudah lama, sehingga tetap menjadi pilihan menarik bagi warga NU ataupun masyarakat pada umumnya.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Otoritas Kyai Pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya

1. Tinjauan Konsep Otoritas

Sosiolog yang konsen mengkaji tentang Otoritas adalah Max Webber. Ragam otoritas menurut Webber diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Ketiga Tipe otoritas atau wewenang itu antara lain wewenang kharismatik, wewenang tradisional dan wewenang rasional.¹⁰⁴ Menurut Webber ada 3 sumber legitimasi (otoritas) dalam kekuasaan yang penting, yaitu kekuasaan yang bersumber dari tradisi kharisma dan instrumen rasional¹⁰⁵. Webber menyatakan bahwa legitimasi itu haruslah dipelihara di mata kelompok yang dikuasai kalau ingin kekuasaannya berjalan efektif. Mereka akan bisa memeliharanya kalau mereka dapat mengendalikan dan mendiseminasi gagasan utama (ideologi).

Max Webber terkenal dalam studinya tentang pandangan dunia Protestanisme dan motivasi wiraswastawan kapitalis (*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, 1906)¹⁰⁶. Memiliki pandangan terhadap pemegang otoritas keagamaan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Webber menegaskan tentang organisasi sosial masyarakat birokratis modern

¹⁰⁴ K.J. Veeger, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 182.

¹⁰⁵ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemoni...*, h. 232.

¹⁰⁶ Lihat Max Webber, *The Protestant Ethic And The Spirit of Capitalism*, yang diurai dan dipertegas terkait makna Otoritas Rasional Webber dalam karyanya Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Jogjakarta: Kanisius, 1994) h. 199.

dengan sebuah sarana yang secara moral baik. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya jelas bertindak secara rasional nilai, tetapi juga benar bahwa semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas-nilai karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai oleh si pelaku.

Kyai Pesantren di kecamatan Wonocolo yang termasuk tipe rasional nilai antara lain: KH Asep Syaifuddin Ponpes Ammanatul Ummah, KH Mas Arif Sampurno Ponpes Rodhiyatul Banat, KH Imam Chambali Ponpes Al-Jihad, KH Suwaji dan Bu Hani'ah Ponpes Mitra Arofah. Pimpinan dari pondok pesantren ini memiliki pengaruh dalam hal tindakan yang rasional berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan masing-masing.

Penegasan dari tindakan yang dilakukan oleh Kyai dalam hal ini antara lain: pemberdayaan anak yatim piatu, Penguatan basic keilmuan santri yang rata-rata mahasiswa, penguatan jiwa enterpreneur bagi para santri. Kyai memberikan kontribusi ketrampilan kepada para santri, agar nanti memiliki ketrampilan tertentu untuk pengabdian ke masyarakat.

Ketiga, Webber memiliki sebuah tipe ideal untuk tindakan efektif atau emosional, yaitu tingkah-laku yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Di sini tak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum pada rumusan masalah pada bab sebelumnya. Selain itu, juga di paparkan saran-saran yang mungkin dapat dilakukan oleh para peneliti pesantren selanjutnya, khususnya bagi yang ingin memperdalam terkait otoritas kyai pasca orde baru.

A. Kesimpulan

1. Penjelasan tentang Otoritas yang dimiliki Kyai Pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya.

a. Faktor yang mempengaruhi reproduksi otoritas Kyai

Faktor yang mempengaruhi reproduksi otoritas kyai di Wonocolo antara lain: genetik askriptif dan kapasitas/prestasi. *Pertama*, Ada beberapa kyai di pesantren Wonocolo yang menganut faktor genetik askriptif diantaranya: KH Idris Nur pengasuh ponpes Taqwimmul Ummah, KH Mas Mansur Tholhah pengasuh ponpes At-Tauhid, KH Mas Luqman Hakim pengasuh ponpes Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone. Ketiga Kyai ini menganut faktor genetik askriptif salah satu kriterianya yaitu dalam pergantian pengasuh pondok pesantren menggunakan sistem warisan (*waris zuhriyah*). Hal ini dimaksudkan agar silsilah keturunan kyai di pesantren itu tetap terjaga.

Kedua, Faktor kapasitas/prestasi. Kyai yang terbentuk karena kapasitas dan prestasi antara lain: KH Suwaji ponpes Mitra Arofah, KH Sunari ponpes Sholahuddin, KH Imam Chambali, KH Ali Maschan Moesa ponpes Al-Husna, KH Masykur Hasyim ponpes roudlatul banin wal banat, KH Mas Arif Sumarno ponpes Rodhiyatul Banat, KH Asep Syaifuddin ponpes Ammanatul Ummah. Konstruksi didasarkan pada prestasi dan kapasitas kyai ini ditandai antara lain: pemberdayaan anak yatim piatu, menjadi ketua NU jatim, pembekalan wirausaha kepada santri, pemberdayaan santri yang mahasiswa untuk mengaktualisasikan ilmu di pondok pesantren. Faktor ini tidak mengenal silsilah dari Kyai tersebut, tapi karena kemampuan dari Kyai tersebut.

b. Jenis Otoritas

Dalam hal ini jenis otoritas yang peneliti gunakan adalah jenis otoritas menurut Webber yaitu otoritas *rasional-tujuan*, *rasional-nilai*, *emosional*. Otoritas rasional tujuan digunakan oleh Kyai dengan maksud demi tujuan-tujuan tertentu. Otoritas rasional nilai digunakan oleh kyai untuk memperoleh prestise dalam pandangan santri maupun masyarakat. Otoritas emosional mirip dengan otoritas kharismatik, bahwa kyai memiliki otoritas ini karena memang memiliki garis keturunan kyai sebelumnya. Ketiga otoritas ini sangat mempengaruhi bentuk yang ada pada otoritas Kyai di Kecamatan Wonocolo.

